

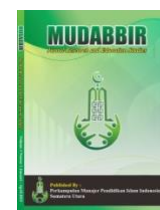


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Mengembangkan Budaya Anti-Korupsi dengan Meningkatkan Kesadaran Moral Siswa-Siswi

Abilson Ginting<sup>1</sup>, Hendra Rahayu<sup>2</sup>, Nabelia Utami Manurung<sup>3</sup>, Paskaria Simbolon<sup>4</sup>,  
Reh Bungana Beru Perangin-angin<sup>5</sup>, Yakobus Ndona<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Medan

Email: <sup>1</sup>[abilsonginting@gmail.com](mailto:abilsonginting@gmail.com), <sup>2</sup>[hendrabanmar14@gmail.com](mailto:hendrabanmar14@gmail.com)

<sup>3</sup>[abeliautamimrg@gmail.com](mailto:abeliautamimrg@gmail.com), <sup>4</sup>[paskaria.simbolon77@gmail.com](mailto:paskaria.simbolon77@gmail.com),

<sup>5</sup>[Rehbunga17@gmail.com](mailto:Rehbunga17@gmail.com), <sup>6</sup>[yakobusndona@unimed.ac.id](mailto:yakobusndona@unimed.ac.id)

### ABSTRAK

Korupsi merupakan persoalan sistemik yang menghambat pembangunan nasional dan membahayakan tatanan kehidupan masyarakat. Upaya pencegahan korupsi sejak usia dini menjadi strategi penting dalam pembangunan karakter bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan budaya anti-korupsi di sekolah dasar, khususnya melalui studi kasus di SD Swasta Santo Fransiskus Binjai. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan pendekatan berbasis nilai, metode kontekstual, serta model pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kesadaran etis dan perilaku antikorupsi siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan nilai sangat krusial, demikian pula dukungan dari orang tua dan masyarakat. Diperlukan sinergi antara seluruh komponen pendidikan untuk membangun ekosistem sekolah yang mendukung penguatan integritas peserta didik secara berkelanjutan.

*Kata Kunci: Budaya Anti-Korupsi, Integritas, Karakter, Pendidikan PPKn, Sekolah Dasar.*

### ABSTRACT

*Corruption is a systemic problem that hinders national development and endangers the order of community life. Efforts to prevent corruption from an early age are an important strategy in building national character. This article aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects in instilling an anti-corruption culture in elementary schools, especially through a case study at Santo Fransiskus Binjai Private Elementary School. The method used is a literature study by reviewing various relevant scientific sources. The results of the analysis show that PPKn learning that integrates a value-based approach, contextual methods, and participatory learning models can increase students' ethical awareness and anti-corruption behavior. The role of teachers as facilitators and role models of values is crucial, as is support from parents and the community. Synergy is needed between all components of*

*education to build a school ecosystem that supports the strengthening of student integrity in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Anti-Corruption Culture, Integrity, Character, PPKn Education, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia yang menghambat kemajuan bangsa dalam berbagai sektor. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan stagnasi, yang menandakan perlunya strategi pencegahan yang lebih fundamental dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian saat ini adalah pendidikan antikorupsi sejak usia dini, yang diyakini sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Pengembangan karakter dan watak siswa melalui pembentukan sikap moral serta kepribadian berasal dari proses yang cukup panjang, bertahap dan berkelanjutan secara masif dengan melakukan cara hal-hal sederhana seperti, pembiasaanpembiasaan yang sering kali dilakukan oleh siswa. Pendidikan anti korupsi harus terus diterapkan di sekolah terutama pada siswa sekolah dasar, karena tingkat Pendidikan sekolah dasar adalah tingkatan dimana masa yang sangat penting untuk menanamkan sikap, moral dan kepribadian sikap antikorupsi yang dimulai sejak dini.

Pendidikan anti korupsi harus ditanamkan secara terpadu mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan anti korupsi ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis siswa (Astarita, et.al., 2024). Diharapkan melalui pendidikan mengenai anti korupsi sejak dini dapat menciptakan anak yang memiliki kepribadian lebih mawas diri, sehingga ketika saatnya terjun ke masyarakat, anak tidak lagi mudah terpengaruh dan memiliki pengetahuan yang cukup dan benar mengenai anti korupsi. Setidaknya terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anti korupsi ini. Pertama untuk menanamkan semangat anti korupsi pada setiap anak bangsa (Chairuna, et.al., 2024). Melalui pendidikan ini, diharapkan semangat anti korupsi akan mengalir di dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari.

Jika korupsi sudah diminimalisir, maka setiap pekerjaan membangun bangsa akan maksimal.

Kebaruan dalam studi ini terletak pada penguatan integrasi pendekatan teori perkembangan moral (Kohlberg), pembelajaran sosial (Bandura), dan konstruktivisme sosial (Vygotsky) dalam konteks pendidikan antikorupsi berbasis karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan holistik yang tidak hanya melibatkan guru sebagai fasilitator, tetapi juga mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang bebas korupsi. Kajian ini juga menyertakan rekomendasi berbasis praktik pendidikan terkini yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka dan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis digital.

Penelitian yang terkait, Penelitian Angelica Lee, dkk yang berjudul Peningkatan Kesadaran Diri Melalui Gerakan Anti Korupsi Dan Integritas Terhadap Generasi Muda. Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi dan wawancara, kami memutuskan untuk memberikan edukasi yang berupa sosialisasi kepada siswa-siswi SMA Cerdas Mandiri dengan tujuan agar dapat mendorong generasi muda untuk mengenal lebih dalam mengenai korupsi sehingga dapat mengembangkan sikap integritas untuk menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Hasil dari implementasi sosialisasi yaitu lingkungan SMA Cerdas Mandiri menjadi termotivasi untuk selalu mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi sehingga tercipta moral yang baik serta membangun karakter teladan agar tidak melakukan korupsi sejak dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan nasional terkait pendidikan karakter (Assingkily, 2021). Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui identifikasi tematik dari berbagai literatur, yang kemudian dikaitkan dengan teori perkembangan moral, teori pembelajaran sosial, dan konstruktivisme sosial. Fokus kajian diarahkan pada

peran guru, pendekatan pembelajaran, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam membentuk budaya antikorupsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan substansi karakter dengan pijakan moral tersebut tidak akan bisa dilakukan secara efektif jika pendidik tidak memahami anak pada usia berapa dan bagaimana karakter dari perkembangan moral di usia tersebut. Peran pendidik dalam mengupayakan pendidikan karakter dapat di dasarkan pada pemahaman secara menyeluruh kondisi peserta didik mengenai tugas-tugas perkembangan yang telah di capai peserta didik khususnya dalam aspek perkembangan moral. Pendidik mestinya memahami apa yang telah di capai serta apa yang mesti di capai dalam tugas perkembangan moral peserta didik.

Kajian literatur terkait pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral harus dilakukan sejak usia dini dengan strategi yang sistematis. Teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* mengemukakan bahwa anak melalui tahapan kognitif dalam menilai tindakan moral berdasarkan kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial. Dalam konteks pembelajaran PPKn, penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab perlu difasilitasi melalui dilema moral dan diskusi terbuka. perkembangan moral dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Perkembangan moral terus berkembang samapai usia 16 tahun. Karenanya maka orang berasumsi bahwa masalah moral akan terus berkembang selama masa remaja.

Sementara itu, teori pembelajaran sosial *Albert Bandura* menekankan pentingnya observasi terhadap model perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa. Guru sebagai role model memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi. Teori ini menjadi landasan dalam praktik keteladanan di sekolah dasar. Selain itu, pendekatan konstruktivistik dari *Vygotsky* menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan kognitif anak.

Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi, proses pembelajaran nilai menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi. Ketiga pendekatan ini menjadi dasar konseptual dalam merancang pembelajaran karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

**Tabel 1. Indeks Perilaku Anti Korupsi ( IPAK) selama 5 tahun terakhir**

Dimensi IPAK	Indeks Perilaku Anti Korupsi ( IPAK) Menurut Dimensi				
	2020	2021	2022	2023	2024
Indeks Persepsi	3,68	3,83	3,80	3,82	3,76
Indeks Pengalaman	3,91	3,90	3,99	3,96	3,89
IPAK	3,84	3,88	3,93	3,92	3,85

*Sumber: BPS RI-Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK), 2020-2024*

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dapat membentuk kesadaran moral dan sikap integritas pada siswa sekolah dasar. Beberapa temuan utama meliputi:

1. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbasis studi kasus membantu siswa memahami bentuk dan dampak korupsi secara konkret. Melalui diskusi dan simulasi, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan etis.
2. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan antikorupsi. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab memberikan pengaruh nyata terhadap sikap siswa.
3. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memperkuat pesan moral yang diterima siswa. Kegiatan parenting, kampanye integritas, dan keterlibatan masyarakat sekitar berperan membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif.
4. Penggunaan metode interaktif seperti bermain peran dan refleksi moral terbukti efektif dalam meningkatkan sensitivitas etis siswa terhadap praktik-praktik yang menyimpang.

## SIMPULAN

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki potensi yang besar dalam membentuk budaya anti-korupsi pada peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kesadaran moral sejak usia dini. Pendekatan kontekstual, keteladanan guru, metode partisipatif, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat terbukti mendukung pencapaian tujuan tersebut. Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, penguatan peran guru sebagai teladan, serta pengembangan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Penguatan kapasitas guru dan penyediaan sumber belajar yang relevan juga menjadi kebutuhan mendesak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis terhadap penguatan pendekatan pembelajaran karakter berdasarkan teori perkembangan moral, sosial, dan konstruktivistik. Secara praktis, sekolah dasar perlu mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum dan budaya sekolah melalui program-program tematik dan kolaboratif. Rekomendasi utama yang dapat diberikan antara lain: *pertama*, guru perlu mendapatkan pelatihan rutin mengenai pendidikan karakter dan anti-korupsi; *kedua*, sekolah harus menyediakan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai integritas; *ketiga*, orang tua dan masyarakat dilibatkan aktif dalam pendidikan nilai di rumah dan lingkungan sosial.

## REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astarita, C., Helfina, S., Umaternate, F., & Assingkily, M. S. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat: Tinjauan Analisis Pemahaman dan Sikap Mahasiswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 86-93. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/21>.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chairuna, S., Siagian, U. R., Siregar, S. H., Asri, M., & Assingkily, M. S. (2024). Student Perceptions of Humanist Literacy. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(3), 225-231. <https://www.zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/285>.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, S., & Setiono, A. (2023). Pembelajaran aktif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya korupsi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 14(2), 112-126.
- Transparency International. (2023). *Corruption perceptions index 2023*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>